

Ada
Kecuali
di
Setiap
Luka

Ninik Trimariya

 leutikaprio

Ada Kecuali di Setiap Luka

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018

viii + 86 hlm.; 13 × 19 cm

Cetakan Pertama, Agustus 2018

Penulis : Ninik Trimariya
Pemerhati Aksara : LeutikaPrio
Ilustrasi Sampul : www.picsart.com
Desain Sampul : Anwar
Tata Letak : @akrifai_



Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,
Yogyakarta, 55244
Telp. (0274) 625088
www.leutikaprio.com
email: leutikaprio@hotmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-623-4

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera

Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

*Kupersembahkan kepada dua jiwa terkasihku:
Dzakki Abyan Priasetyaka
Atmaghalin Astro Setyaka
Dengan penuh terima kasih pada lelaki istimewa
yang selalu kusebut dalam doa, Setya Widayat*

Kata Pengantar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Apa yang akan saya tulis pada halamn-halaman berikutnya adalah refleksi tentang beragam masalah yang pernah saya dengar, saya lihat, bahkan saya alami. Sumber inspirasi saya adalah semua murid-murid saya, sahabat-sahabat saya, dan orang-orang yang saya kenal dan pernah menjalin cerita dengan saya.

Tujuan tulisan ini adalah mengajak pembaca untuk melihat segala sesuatu dari arah yang berlawanan untuk menemukan yang sebaliknya. Saya menuliskannya dalam bentuk esai dan puisi, dan saya persilakan pembaca untuk menikmati, menafsirkan, dan menilai tulisannya. Karena tulisan yang sudah dibaca banyak orang maka penulisnya “mati”, dalam arti penulis sudah tidak berhak lagi untuk menafsirkan tulisannya karena pada pembaca memiliki alam pemikiran masing-masing.

Saya berharap tulisan ini bermanfaat bagi remaja dan orang tua, dan pada semua yang sudah membaca. Akhirnya, kepada Allah lah segala urusan dan pengharapan bermuara.

Wassalam

Malang, 12 Agustus 2018

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
----------------------	---

Antologi Esai

1. Kasmaran Candu Cinta.....	3
2. Adit, Donat, dan Cinta	5
3. Cantiknya Cantik.....	9
4. Ada Kecuali di Setiap Luka.....	13
5. Janji Sahabat.....	17
6. Jejak Digital.....	23
7. Mengenali dan Mengelola	25
8. Aku Tidak Berbeda.....	31
9. Biarkan Tangismu Terdengar	33
10. Aktualisasi Tanpa Batas.....	37
11. Jagalah Diri Hindari Kekerasan Seksual.....	41
12. Ketidaksetiaan yang Sederhana	45
13. Berpisahlah Tanpa Korban	49

14. Ibu Dalam Hidupku	53
15. Karena Ayahmu Bukan Malaikat	59
16. Bagaimana Membuatmu Bangga?	63
17. Gempa dan Balok Kayu Segitiga	67

Antologi Puisi

Rindu.....	75
Bingkai Kosong.....	76
Cerita Air Mata.....	77
Gempa.....	78
Lukisan Hari Qurban di Tanahku.....	79
Bercinta dalam Lima Waktu.....	80
Duda dan Secangkir Kopi.....	82
Daftar Pustaka	83
Tentang Penulis	85

Antologi Esai

1.

Kasmaran Candu Cinta

*Segala urusan cinta adalah
tenggelam ke dalam lautan.*

-Rumi-

Dalam bukunya Elizabeth Gilbert yang berjudul *Committed*, menyebutkan kasmaran mengarah pada sesuatu yang disebut “distorsi feeling” kondisi pemikiran teralihkan, yang membuatmu tidak bisa berkonsentrasi pada apa pun selain objek obsesimu. Begitu kasmaran menyerang, semua hal lain: pekerjaan, hubungan, tanggung jawab, makan, tidur, semua menjadi tidak penting. Saat kau memupuk fantasi, kasmaran mengubah susunan kimiawi otakmu, kau akan mencekoki dirimu dengan candu kasmaran.

Seorang kekasih yang kasmaran akan bertindak apa pun untuk mendapatkan ketenangan dan penguatan dari objek yang membuatnya kasmaran. Semakin kita merasa gelisah dan tidak seimbang, semakin cepat dan mudah untuk jatuh cinta. Hal ini menyebabkan kasmaran terdengar seperti sebuah virus yang tertidur panjang, berbaring sambil menunggu, selalu siap untuk menyerang sistem imun

emosional kita.

Satu-satunya sensasi paling menggairahkan adalah ketika seseorang dikuasai oleh obsesi romantis. Cinta semacam itu membuatmu merasa superheroik, seperti mitos. Kau memancarkan kehidupan, tidak butuh tidur karena objek kasmaranmu mengisi paru-parumu dengan oksigen.

Seperti kisah cinta Laila Majnun, pengembaraan Sassi mencari kekasihnya Punhun, kisah Sohni dan Mehanwal, kisah Sassi yang mati di jalan dan Sohni mati tenggelam adalah pengembaraannya mencari cinta. Kisah kasmaran lainnya adalah Zulaikha mengiris jarinya sendiri ketika mengupas apel karena terpesona pada Nabi Yusuf (Annemarie Schimmel. 2017. dalam *My Soul Is a Women*).

Begitulah ketika seseorang kasmaran pada Sang Mahacinta, dia akan melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Begitu tergila-gilanya hingga setiap embusan napas menyebut nama-Nya. Bergetar sumsum dalam tulang ketika mendengar nama-Nya. Bahkan rela bangun tengah malam untuk bermunajat atau sekadar bercerita kepada Sang Kekasih. Kau akan terus bersama-Nya dalam kegembiraan, ketiadaan, keheningan, dan kekacauan sekalipun.

Seperti kata Rumi dalam *Passage into Silence* "Saat kau mencari Tuhan. Tuhan ada dalam pancaran matamu. Dalam bayanganmu. Lebih dekat dengan egomu. Atau apa pun yang akan terjadi padamu. Tak perlu keluar. Melelehlah seperti salju. Basuh dirimu dari egomu." Dalam bukunya Annemarie Schimmel yang berjudul *My Soul Is a Woman* mengatakan jika Tuhan tidak menanamkan cinta di hati manusia semata-mata karena Dia mencintainya, manusia tidaklah mungkin dapat memulai langkah di dalam cinta.

2.

Adit, Donat, dan Cinta

*Semoga Allah memberimu keberhasilan
dalam melakukan segala tindakan yang diridai-Nya
-Syekh Abdul Qadir al-Jaelani-*

Adit namaku. Aku duduk di kelas 3SD, seperti anak-anak yang lain aku suka bermain sambil berlarian di halaman sekolah. Aku tinggal dengan nenekku dan kakakku. Ayah bekerja di Jakarta dan libur setiap dua minggu sekali, sedangkan mamaku ada di Surabaya. Padahal, dulu waktu aku kelas 2 aku tinggal dengan kakak dan Mama setiap dua minggu Ayah pulang dan kami biasanya jalan-jalan. Aku tidak paham mengapa Ayah dan Mama tidak pernah serumah lagi. Mama pernah bilang sayang padaku dan akan menelepon setiap hari beliau bercerita bahwa sekarang sudah tidak bisa lagi bareng serumah dengan Ayah. Namun, aku tidak boleh sedih karena Mama tetap akan memperhatikan aku. Begitu juga dengan Ayah, dengan sabar Ayah bercerita bahwa sekarang di rumah bareng Eyang dan Mbak Amel karena Ayah harus di Jakarta dan Mama akan pulang ke Surabaya. Aku sering kangen donat bikinan Mama karena

aku suka sekali donat dan donat Mama lebih enak dari Dunkin Donat. Hampir setiap minggu aku dibuatkan donat oleh Mama. Kadang aku menangis kalau mau tidur, tetapi Eyang tidak tahu akau menangis aku hanya kangen saja sama Mama. Bahkan kadang aku menangis tanpa sebab. Namun, aku malu kalau orang lain tahu karena kata Ayah anak laki-laki tidak boleh cengeng.

Orang tua memang aneh. Ayah bilang tetap jadi anak baik dan sayang sama Mama walaupun Mama jauh. Mama juga berkata tetap hormati Ayah walaupun Ayah dan Mama sudah tidak sama-sama lagi. Mereka belum paham kalau aku mengerti bahwa mereka bercerai. Menurutku bercerai itu Ayah dan Mama bermusuhan tidak mau saling menegur, tidak mau hidup bersama dalam satu rumah. Aku tidak pernah memikirkan mereka yang aku rasakan hanya kangen bersama Mama dan Ayah seperti dulu. Di sekolah aku bukan anak yang pintar, tetapi aku bersekolah di sekolah yang paling keren di kotaku. Aku punya banyak teman untuk bermain. Kadang kami saling berbagi kue atau minuman karena sama wali kelasku kami disuruh saling berbagi.

Pagi itu ada pelajaran budi pekerti, gurunya masih muda dibandingkan dengan wali kelasku. Ibu Trisa namanya, senang rasanya ada pelajaran yang tidak perlu banyak PR dan tidak perlu menghitung rumit bahkan tidak ada ulangannya. Guru itu kalau berbicara sambil tersenyum, masih muda dan cantik. Tubuhnya kecil, tetapi suaranya keras dan jelas jika di kelas sering mengajak bermain. "Datang ke UKS ya kalau kalian ingin bercerita tentang apa pun yang ingin kalian ceritakan," kata Ibu Trisya ramah. Aku hanya mendengarkan saja dan tidak pernah berpikir untuk ke UKS menemui beliau dan bercerita karena menurutku tidak ada